

MAKNA SIMBOLIK
PADA RITUAL KEMATIAN ISLAM JAWA
**(Studi Kasus di Masyarakat Padukuhan Krengseng, Hargorejo, Kokap,
Kulon Progo)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh :
MUHAMMAD SYIHABUDDIN
NIM : 15540003

PROGAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2019

Abstraksi

Penelitian ini mengkaji tentang Ritual kematian yang dilakukan di Dukuh Krengseng. Dukuh ini memiliki tradisi yang kental dengan nuansa Kejawen karena sebelum agama Islam masuk, mereka menganut kepercayaan Kejawen. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu tentang fenomena kebudayaan yang berupa penafsiran warga dan pelaku ritual kematian Islam Jawa terhadap simbol-simbol yang dipakai dalam ritual yang diwujudkan lewat ritual kematian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Selain itu, penelitian ini dilakukan melalui pendekatan antropologi interpretatif Clifford Geertz yang membahas tentang sistem nilai, sistem simbol, dan makna. Dengan ketiga sistem tersebut diharapkan penelitian ini mampu menjawab pertanyaan tentang makna yang terkandung dalam ritual kematian yang dilakukan di Dukuh Krengseng, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah ritual kematian merujuk kepada ritual yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta, para nenek moyang Dukuh Krengseng mengadopsi ritual tersebut untuk diterapkan di Dukuh Krengseng. Sedangkan proses pelaksanaan ritual kematian di Dukuh Krengseng dilakukan ketika terdapat salah satu warga dari daerah tersebut meninggal dunia, adapun simbol yang diekspresikan dalam ritual tersebut adalah, 1. memandikan 2. mengkafani 3. mensalati 4. pamitan jenazah dan yang terakhir nomor 5. penguburan, semuanya dilakukan dengan syarat dan ketentuan yang berlaku di Dukuh tersebut. Jika dilihat dengan teori antropologi interpretatif Clifford Geertz, praktik itu memiliki beberapa simbol unik, di antaranya menyapu jalan yang dimaknai untuk membersihkan makhluk halus, *tlusupan* yang dimaknai penghormatan terakhir keluarga, *jajaran* yang dimaknai sebagai penjaga jenazah, payung untuk memberi perlindungan, *sawur* untuk mengingatkan barang duniawi, *maejan* sebagai penanda, *degan* dimaknai sebagai air yang paling suci, tabur bunga dimaknai sebagai doa ampunan, *sunggoh dan bakar kemenyan* dimaknai sebagai alat untuk mengantar doa agar cepat dijawab oleh Tuhan.

Dalam memahami simbol-simbol tersebut pelaku ritual tidak lepas dari ruang lingkup agama, sosial dan budaya yang menyebabkan pelaku ritual melakukan sesuatu, diantara ruang lingkup tersebut adalah seruan atau tuntunan dari agama untuk mengarahkan merawat seseorang yang mati sebagaimana agama mencontohkannya. Disisi lain sinkretisme budaya Kejawen masuk dalam ritual kematian, para warga tidak lantas menghilangkan budaya Kejawen sejak Islam hadir di daerah tersebut mereka meleburkan tradisi Jawa ke dalam agama Islam, dalam dua tuntunan tersebut bisa diakulturasikan sehingga membentuk sebuah ritual. Dengan keyakinan dan dorongan oleh perasaan dan motivasi, warga

masyarakat menerapkannya ke dalam sebuah tradisi yaitu ritual kematian dengan cara menyampaikannya lewat simbol-simbol yang penuh makna.

Kata Kunci: Ritual Kematian, Sinkretisme, Islam Jawa, Simbol dan makna.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Syihabuddin
NIM : 15540003
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Dsn Gowah Rt/Rw 002/001, Ds Gowah, Kec Turi, Kab lamongan, Jawa Timur
Telp./HP : 085606499422
Judul Skripsi : MAKNA SIMBOLIK PADA RITUAL KEMATIAN ISLAM JAWA (Studi Kasus di masyarakat Padukuhan Krengseng, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar-benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiarisme), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 27 April 2019



(Muhammad Syihabuddin)

NIM : 15540003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Dosen Dr. Masroer, S.Ag.,M.Si
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Syihabuddin
Lamp. : 1 Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Syihabuddin
NIM : 15540003
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : MAKNA SIMBOLIK PADA RITUAL KEMATIAN
ISLAM JAWA (Studi Kasus di Masyarakat Padukuhan
Krengseng, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 April 2019
Pembimbing


Dr. Masroer, S.Ag.,M.Si
NIP: 19691029 200501001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1311/Un.02/DU/PP.05.3/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA SIMBOLIK PADA RITUAL KEMATIAN ISLAM JAWA (Studi Kasus di Masyarakat Padukuhan Krengseng, Hargorejo, Kokap, Kulonprogo)

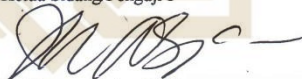
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD SYIHABUDDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 15540003
Telah diujikan pada : Selasa, 07 Mei 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 86,6 (A/B)


dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Masroer, S. Ag. M.Si.
NIP. 19691029 200501 1 001

Penguji II


Dr. Adib Sofia, S.Si, M.Hum.
NIP. 19780115 200604 2 001

Penguji III


Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.M.Hum.
NIP. 19720417 199903 1 003

Yogyakarta, 07 Mei 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN


M. Ag. M. Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 0002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



MOTTO

*“Anglaras ilining banyu angeli, ananging ora keli. Uninga sucining gadaning
Nabi”¹*

Menyesuaikan diri dengan mengalirnya air tetapi tidak terbawa arus. Ingat selalu kesucian ajaran Nabi.



¹ Syair Sunan Kali Jaga

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Abah dan Ibu tersayang dan tiga saudaraku yang kucintai serta segenap

Almamater tercinta program studi Sosiologi Agama

Keluarga besar Pondok Pesantren Al Falahiyah lamongan

Keluarga Besar Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Lamongan

Keluarga Besar Pondok Pesantren Sulaimaniyah Yogyakarta



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

KATA PENGANTAR

Pertama, Puji Syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah swt, yang telah memberikan nikmat iman dan kesehatan sehingga penulis bisa menyusun skripsi hingga selesai dengan judul Makna Simbolik Ritual Kematian Islam Jawa di Padukuhan Krengseng, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo. Kedua, Shalawat serta salam semoga tetap terucapkan untuk baginda Nabi agung Muhammad saw yang telah membawa kita pada zaman keelapan menuju teran benderang dengan agama Islam.

Selanjutnya penelitian ini tentu tidak terlepas dari dukungan, dorongan, motivasi serta keterlibatan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terimakasih dan penghargaan setulus hati kepada :

1. Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, M.Ag. Selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum. Selaku Kepala Jurusan Progam Studi Sosiologi Agama dan juga Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membimbing selama proses perkuliahan berlangsung.
4. Dr. Masroer, S.Ag., M.Si. selaku Sekretaris Progam Studi Sosiologi Agama sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar membimbing dan juga selalu memberi semangat agar segera

menyelesaikan skripsi. Semoga beliau diberikan panjang umur, kesehatan serta balasan ganjaran yang berlipat ganda dari Allah swt.

5. Teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2015 yang telah menemani dikala gunda dan selalu memberi semangat dalam menyelesaikan perkuliahan.
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Sulaimaniyah para Abi yang telah menjadi orang tua penulis selama menginjakkan kaki di tanah perantauan yang Istimewah ini. Semoga ilmu yang diajarkan bermanfaat bagi penulis sekarang maupun diesok hari. Dan tidak lupa juga kepada teman-teman yang telah mengajarkan penulis tentang arti kebersamaan.
7. Keluarga Besar UKM JQH Al-mizan terkhusus Divisi Shalawat yang telah berjuang bareng dalam mensyiarkan agama Islam melalui seni musik religi.
8. Teman-teman KKN angkatan 96 yang berlokasi di Dukuh Krengseng yang telah berbagi kasih, sedih, canda dan tawa dalam satu atap yang sama. Waktu kurang lebih 2 bulan menjadi saksi bertambahnya pengalaman penulis dalam belajar bermasyarakat.
9. Bapak Rusidi sekalian bu Kemiwati yang telah menjadi orang tua kedua penulis selama berada diposko KKN, tak lupa warga dan Karang Taruna Krengseng yang senantiasa berbagi kebahagiaan bersama.

10. Seluruh anggota IKAMAWAR Yogya yang sudah merawat sampai selama ini untuk menjadikan penulis agar mengerti makna dari persaudaraan sesama *dulur* rantau.
11. Para informan yang telah membantu penulis dalam menggali data yang dicari, semoga Allah membalasnya dengan ganjaran yang berlipat ganda.
12. Bapak ibu dosen UIN Sunan Kalijaga, Khususnya Progam Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
13. Seluruh staf administrasi fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan pelayanan dengan baik selama penulis melakukan studi.
14. Seluruh pihak yang telah beresap kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu dalam halaman ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna dan masih perlu banyak perbaikan, namun penelitian ini telah dilakukan secara serius dan semaksimal mungkin sesuai kemampuan penulis. Penulis berharap kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun agar dapat dilakukan perbaikan pada karya ilmiah selanjutnya.

Yogyakarta, 29 April 2019

Penulis

Muhammad Syihabuddin

NIM : 15540003

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
ABSTRAKSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoretis.....	9
2. Manfaat Praktis	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	18
3. Sumber Data.....	18

a. Data Primer	19
b. Data Sekunder	19
4. Teknik Pengumpulan Data	20
a. Teknik Observasi	20
b. Teknik Wawancara	21
c. Teknik Dokumentasi	22
5. Teknik Analisis Data	22
6. Sitematika Pembahasan	24
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Organisasi Dukuh Krengseng	28
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	29
Tabel 2.3 Jenis Pekerjaan	31
Tabel 2.4 Jenis Pendidikan Formal	36
Tabel 3.5 Jenis Upacara Komunal di Keraton Yogyakarta	43
Tabel 3.6 Upacara Individual di Keraton Yogyakarta	44
Tabel 3.7 Jenis Alat dan Bahan Dalam Prosesi Memandikan	50
Tabel 3.8 Simbol yang dipakai Dalam Ritual Kematian	61



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Prosesi Pemakaman.....	114
Gambar 2 Prosesi Pamitan Jenazah.....	114
Gambar 3 Prosesi Njawab.....	115
Gambar 4 Barang Yang Dipakai dalam Ritual memandukan.....	115
Gambar 6 Undangan Berita lelayu.....	116
Gambar 7 Wawancara Kepada Narasumber.....	116



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian merupakan hal yang pasti terjadi dalam siklus hidup, semua ciptaan Tuhan yang hidup dalam dunia ini akan mengalami kematian karena pada dasarnya kehidupan beriringan dengan kematian. Kematian akan terjadi pada semua makhluk hidup baik tumbuhan maupun hewan akan mengalami hal yang sama. Sehingga sudah menjadi hal yang biasa ketika melihat berakhirnya sebuah kehidupan dalam alam dunia ini.

120 hari masa kehamilan merupakan awal dari interaksi anak dan ibunya dalam kandungan, dimasa itu ditiupkannya arwah kepada sebongka jasad yang mulai membesar di rahim ibu, semakin lama ibu mulai merasakan tanda-tanda kehidupan lewat gerak gerik anak dalam kandungannya. Kelahiran manusia dari rahim ibu adalah proses nyata anak mengenal alam raya ini. Anak akan mengenal dan memperhatikan semua yang di lihat, dengar, dan dirasakan.

Lahirnya manusia di dunia ini sebagai manifestasi kematangan fisik di dalam rahim selama kurang lebih 9 bulan untuk siap mencari pengalaman spiritual, sedangkan datangnya kematian dan bangkitnya kita dari kematian merupakan manifestasi kematangan spiritual seseorang selama di dunia untuk menghadap sang pencipta.

Melihat dari kehidupan sehari-hari, kematian adalah Keniscayaan. Bahwa setiap orang menyadari dirinya akan mengalami mati. Setiap agama mengajarkan bahwa ada “diri” yang berada didalam tubuh jasmani ini. Ada yang mengatakan bahwa diri itu jiwa. Ada pula yang menyebutnya sebagai nyawa atau sukma, umumnya umat Islam sendiri menyebut jiwa sebagai roh. Roh tidak pernah diberi atribut menderita, sengsara, mati dan sifat negatif lainnya, semua atribut itu yang merasakan hanya jiwa yang diikat oleh roh.¹ Pada prinsipnya mereka semua berkeyakinan bahwa mati adalah perginya diri atau jiwa meninggalkan tubuh jasmani yang hidup di bumi ini.²

Menurut al-Ghazali watak asli dari roh manusia adalah selalu rindu untuk makrifat dari Tuhan yang merupakan *sangkan paraning dumadi* kehidupannya.³ Roh manusia ingin kembali kepada yang menciptakannya sehingga pertemuan dengan Tuhan merupakan suatu peristiwa yang sangat dinantikan antara roh manusia dengan pemiliknya.

Pada umumnya orang Islam berkeyakinan, bahwa setelah kematian datang pada seorang, ia disebut berada dalam alam kubur. Pada saatnya nanti dunia akan berakhir, dan mereka sebut sebagai hari kiamat. Kemudian manusia dibangkitkan dengan tubuh barunya. Lalu berkumpul bersaf-saf dibarisan nabinya menunggu saat waktu penghakiman tiba, apabila kebbaikannya lebih berat daripada kejahatannya ia masuk surga, sebaiknya akan dimasukan ke dalam neraka jika

¹ Achmad Chodim, *Syekh Siti Jenar Makna Kematian* (Jakarta: Serambi, 2005), hlm 109.

² Achmad Chodim, *Syekh Siti Jenar*, hlm 20.

³ Simuh, *Sufisme Jawa* (Surabaya: Yayasan Bentang Surabaya, 1995), hlm. 89.

timbangan kejahatan yang lebih berat. Allah swt telah menerangkan secara jelas dalam firman-Nya bahwa manusia di dunia akan mengalami proses kematian.

*“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”.*⁴ (Q.s. Ali Imron Ayat 185).

Seorang filsuf Islam bernama al-Ghazali mengatakan bahwa seluruh anggota badan, baik zahir maupun batin (internal dan eksternal), hanyalah atribut saja yang mana ketika badan mati seluruh anggota badan, baik zahir maupun batin akan ikut mati tanpa diikuti kehancuran jiwa (*nafs*),⁵ dapat diketahui bahwa sesungguhnya jiwa selalu hidup kekal meskipun tubuh sudah hancur di makan usia selama berada di dalam tanah.

Pendapat al-Ghazali juga mempunyai kesamaan dengan konsep Kematian menurut Jalaluddin Rakhmat, setelah manusia meninggalkan alam dunia akan hidup di alam yang baru yaitu barzakh, alam ini merupakan sebuah perjalanan panjang yang kedua setelah perjalanan hidup di dunia. Oleh karena itu, kematian merupakan permulaan kehidupan episode yang kedua.⁶ Jalaluddin Rakhmat masih mempercayai bahwa matinya seseorang di dunia menjadi sebab awal mereka menghuni alam selanjutnya yaitu alam barzakh.

Banyak yang mengatakan bahwa kematian sebagai kelenyapan, akhir dari kehidupan. Akibat dari pandangan ini, akan menimbulkan rasa keinginan seorang

⁴ Terjemahan ini diambil dari al Qur'an digital.

⁵ Ahmad Arisatul Cholik, “Relasi Akal dan Hati Menurut al-Ghazali”, Kalimah, Vol. 13, N.2, September 2015, hlm. 291.

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *memaknai kematian* (Depok: Pustaka iman, 2006), hlm 26.

berbuat sesuka hatinya akan muncul, bertindak dengan melawan norma yang ada, tanpa memedulikan manusia yang menjadi korban kejahatannya. Mereka menganggap kehidupan ini selesai dihari kematiannya, tidak ada yang perlu disesalkan dan dipertanggung jawabkan setelah mati.

Maka dari itu manusia harus mengubah *mainside* dalam pikirannya mengenai sebuah kematian hanya proses perubahan sementara alam “ Kehidupan antara” sehingga kematian terasa indah dan tidak menjadikan beban pikiran manusia. Karena pada hakikatnya Tuhan menitipkan manusia untuk hidup di dunia dan akan kembali pulang kepada pemiliknya tanpa ada yang yang tahu kapan waktu terjadinya.⁷

Bagi orang Jawa, mati adalah beralih ke kehidupan yang lain, dimana dalam kehidupan yang lain itu, bertemu kembali dengan keluarganya yang telah lebih dahulu meninggal dalam suasana kebahagiaan. Kematian baginya bukan sesuatu yang harus ditakuti.⁸ Sehingga ritual kematian yang digambarkan lewat simbol-simbol adalah untuk menghormati arwah dan roh-roh dari yang meninggal didasarkan adanya kehidupan setelah mati.

Ernest Cassirer menggambarkan manusia sebagai hewan yang bersimbol (*animal symbolicum*). Perbedaan manusia dengan hewan yang paling sentral adalah manusia dapat berfikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolik.⁹ Sedangkan hewan hanya mengandalkan insting yang

⁷Jalaluddin Rakhmat, *memaknai kematian*, hlm. 5.

⁸ Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm. 147.

⁹ Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa* (Yogyakarta: Kepel Pres, 2013), hlm. 1.

ada dalam dirinya tanpa mengedepankan pikiran dan sikap. Hal itu yang menjadi titik pembeda antara manusia dan hewan dalam praktik hidupnya.

Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia diwarnai dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh dengan simbolisme, yaitu suatu pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol.¹⁰ Manusia mampu menciptakan dan mengembangkan simbol-simbol. Segala yang dilakukan manusia dalam berinteraksi tidak bisa dilepaskan dari simbol. Simbol menjadi alat manusia untuk memaknai sebuah peristiwa dari apa yang dilihat. Sehingga ketika manusia sudah paham dengan simbol yang digunakan, secara otomatis tindakan manusia akan sesuai dengan jalan pikiran yang diserap dari simbol tersebut.

Makna simbol merupakan persoalan penting dalam kajian tentang simbol. Makna (*meaning*) simbol merupakan pesan atau maksud yang ingin disampaikan atau diungkapkan oleh *creator* simbol, sebagai komunikasi ide, simbol merupakan media atau alat bagi sang *creator* untuk menyampaikan ide-ide batin agar dapat dipahami atau bahkan dapat menjadi pedoman perilaku (*code of conduct*) bagi orang lain.¹¹

Manusia Jawa banyak menampilkan simbol-simbol ritual yang kaya makna,¹² hampir disetiap kegiatan ritual seperti upacara, perkawinan, selamatan sampai kematian, masyarakat Jawa selalu mencantumkan simbol-simbol disetiap

¹⁰ Budiono herusatoto, *Simbolisme orang jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 46.

¹¹ Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa*, hlm. 7.

¹² Suwardi Endaswara, *Mistik Kejawen* (Yogyakarta: Narasi, 2016), hlm. 215.

kegiatan yang mereka lakukan. Hal ini menjadikan suatu simbol dalam upacara ritual menjadi syarat wajib yang tidak boleh hilang dalam setiap upacara ritual. Apabila dihilangkan satu simbol secara sengaja ketika proses ritual dilakukan, manusia Jawa meyakini akan ada sebuah masalah besar yang akan melanda dikehidupan yang akan datang.

Dipilihnya ritual kematian di Dukuh Krengseng sebagai obyek penelitian adalah karena memiliki beberapa perbedaan dengan ritual kematian di daerah lain. meskipun sama-sama menganut ajaran Islam, akan tetapi di daerah ini masih kental dengan akulturasi budaya Islam kejawen disetiap ritualnya. Sehingga hal mistis yang biasa dilakukan oleh penganut mistisme Jawa diikut sertakan dalam ritual tersebut.

Ritual kematian di Krengseng merupakan bagian kebudayaan masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih dipraktikkan dan terus dilestarikan, tradisi ini masih dijaga turun temurun dari nenek moyangnya. Disetiap datang berita lelayu, dengan semangat kebersamaan, para warga langsung mempersiapkan diri untuk ikut dalam penghormatan kepada jenazah. Baik ibu-ibu, bapak-bapak maupun para pemuda ikut andil bagian dalam upacara pengurusan jenazah. Para ibu-ibu biasanya mendapatkan tugas untuk mengurus bagian dapur, menyiapkan konsumsi yang diperlukan selama kegiatan tersebut berjalan. Untuk bapak-bapak mendapat bagian kegiatan yang bersifat diluar rumah, menyiapkan segala

keperluan untuk ritual upacara kematian adalah tugasnya. Sedangkan para pemuda mendapatkan bagian untuk menjadi seorang *laden*.¹³

Pada saat upacara kematian, khususnya pemberangkatan jenazah menuju tempat pemakamannya, pelaku ritual adalah para warga itu sendiri terkhusus para pemuda, Mereka biasanya mendapatkan bagian paling banyak dalam menjadi anggota ritual kematian pemberangkatan jenazah, mereka akan menempati bagian-bagian yang sudah di tugaskan oleh *mbah kaum* dengan membawa simbol simbol yang sudah dipersiapkan sebelumnya.¹⁴

Dipandu *mbah kaum* (tokoh agama setempat) kepengurusan mengenai jenazah dari awal prosesi ritual sampai berakhirnya ritual akan diatur olehnya, keluarga yang ditinggalkan maupun masyarakat secara umum akan menunggu instruksi darinya untuk melaksanakan ritual, baik dari mulai memandikan, mengkafani, sampai menguburkan jenazah, *mbah kaum* memiliki peran penting mengatur proses ritual tersebut agar bisa berjalan dengan lancar.¹⁵

Dalam praktek pelaksanaannya, terdapat berbagai macam simbol yang digunakan sebagai syarat dilakukannya ritual. Berawal dari dibuatnya tongkat dari bambu dengan hiasan janur kuning dan kertas berwarna untuk pasukan yang akan mengiringi di depan dan di belakang jenazah, *thusupan*, payung *mhuto* yang terbuat dari bambu dan janur kuning untuk memayungi jenazah, 1 buah degan,

¹³*Laden* disini memiliki fungsi untuk menjamu tamu yang datang kemudian memberi hidangan pada tamu tersebut.

¹⁴ Hasil observasi di Dukuh Krengseng pada bulan Juli-Agustus 2018.

¹⁵ Hasil observasi di Dukuh Krengseng pada bulan Juli-Agustus 2018.

sampai tebar uang dan beras dijalan yang akan jenazah lewati, bukan hanya itu tebar uang juga dilakukan bersamaan dengan tabur bunga diatas makam jenazah.

Hal ini yang menarik untuk dikaji tentang makna simbol yang ada pada ritual kematian di daerah tersebut. Meskipun sudah memasuki era modern tidak membuat ritual ini hilang begitu saja, mereka tetap menjaga tradisi ini sampai sekarang tanpa meninggalkan satu tahapan ritual dalam pelaksanaannya, simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tersebut memiliki arti yang beragam dan masih diyakini membawa kebaikan bagi jenazah, keluarga, maupun masyarakat yang ditinggalkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana simbol-simbol diekspresikan dan apa makna simbol pada ritual kematian di Dukuh Krengseng, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo ?
2. Mengapa ritual kematian masih berlaku sampai sekarang di masyarakat Dukuh Krengseng, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo ?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk simbol-simbol dan Penafsiran masyarakat terhadap simbol-simbol yang ada pada ritual kematian di Dukuh Krengseng, Hargorejo, Kokap.
2. Untuk mengetahui sebab masih berlakunya ritual kematian di Dukuh Krengseng sampai sekarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dalam bidang sosiologi kebudayaan, khususnya mengenai kebudayaan tentang makna simbolik ritual kematian oleh masyarakat Jawa.
- b. Penelitian ini juga diharapkan bisa mengembangkan hubungan antara agama dengan kebudayaan yang termuat dalam ritual kematian masyarakat Jawa.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini sebagai pengalaman individu bagi peneliti untuk menambah ilmu pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari tradisi ritual kematian.
- b. Dari penelitian ini akan diketahui bahwa suatu simbol bisa digunakan untuk alat kamuflase pengganti suatu kejadian yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.

- c. Serta penelitian ini diharapkan menjadi literatur-literatur bagi khalayak umum, terkhusus menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah Penelitian, hendaknya terlebih dahulu melihat penelitian-penelitian dengan tema yang sama pada penelitian terdahulu.

Agar penelitian yang akan dikaji menarik dan tentunya dapat menciptakan penelitian yang baru dan berbeda dari penelitian yang pernah ada.

Pertama, dilakukan oleh Nurul Hidayah (2006) dengan judul “Analisis simbol terhadap Upacara Kematian Pada Masyarakat Desa Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, DIY” dalam skripsi ini mengkaji tentang simbol-simbol yang digunakan ketika upacara kematian (*Ngrukti layon*) di desa Sinduharjo. Dalam upacara tersebut memiliki dua tahapan yaitu sebelum jenazah dimakamkan dan sesudah Jenazah dimakamkan (*Slametan*). Simbol-simbol dalam pelaksanaan upacara memiliki makna tertentu menurut keyakinan masyarakat Jawa. Pelaksanaan proses upacara baik dari memandikan, menguburkan sampai *slametan* mengandung pesan dan harapan yang bermanfaat bagi orang yang meninggal maupun keluarga, sanak keluarga maupun warga yang ditinggalkan.¹⁶

Kedua, dilakukan oleh Abdul Wahab (2010) dengan judul “Upacara kematian Di Desa Jabung Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten (Prespektif Multidisipliner)”. Dalam skripsi ini menjelaskan upacara kematian yang terdapat di desa Jabung, mengenai upacara tersebut terdapat beberapa ritus diantaranya ritus penghiburan, memandikan jenazah, pemberitahuan lelayu, mengkafani, memakamkan dan ritus *slametan*. Penelitian terkandung beberapa nilai, yakni antropologi, nilai teologi dan juga nilai filosofi. Penelitian ini menggunakan metode

¹⁶ Nurul Hidayah, *Analisis Simbol Terhadap Upacara Kematian Pada Masyarakat Desa Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, DIY*. Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

kualitatif dengan menggunakan teori multidisipliner ilmu dari prespektif antropologi, teologi dan filosofi.¹⁷

Ketiga, dilakukan oleh Puji Astuti. Dengan judul “ Pembacaan Surat Al-Ikhlas Dalam Upacara Kematian *Buang Batu* (Studi Kasus Di Desa Abason, Kecamatan Totikum, Kabupaten Bangkep, Sulawesi Tengah) dalam skripsi ini menjelaskan kematian yang ada pada desa Abason, dalam penelitian tersebut ritual *buang batu* sebagai upaya tata cara berdoa untuk dikirimkan kepada keluarga atau kerabat yang sudah meninggal. Yakni dengan cara membaca surat al-Ikhlas sebanyak 3.333 kali dengan menggunakan batu sebagai alat hitung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memakai teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim.¹⁸

Keempat, dilakukan oleh Hanif Irwansyah dengan judul, “Makna Simbolis Ziarah Makam Sewu Kanjeng Panembahan Bodho” di Desa Wijirejo Pandak, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut ritual ziarah mbah Kanjeng Panembahan Bodho secara simbolis juga dimaknai oleh masyarakat setempat sebagai upaya untuk bisa menguatkan solidaritas sosial masyarakat serta menguatkan nilai-nilai kemasyarakatan yang ada. Dari pengunjung makam itu sendiri, ritual ziarah makam kanjeng panembahan bodho dimaknai untuk melepaskan segala persoalan sosial

¹⁷ Abdul Wahab, *Upacara Kematian Di Desa Jabung Kecamatan Gantiwerno Kabupaten Klaten (Prespektif Multidisipliner)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

¹⁸ Puji Astuti, *Pembacaan Surat Al-Ikhlas Dalam Upacara Kematian Buang Batu (studi kasus di desa abason, kecamatan totikum, kabupaten bangkep, sulawesi tengah)*, skripsi fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2018, hlm. 130.

yang membelenggu mereka seperti, ingin mendapatkan ketenangan, keridhoan dari pekerjaan yang mereka geluti serta ada juga yang memohon untuk dinaikkan pangkat kerjanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memakai teori fungsionalisme tentang kebudayaan menurut Malinowski.¹⁹

Kelima, dilakukan oleh Mukhsin Patriansyah dengan judul “Makna dan Nilai Simbolis Upacara Kematian Yang dilaksanakan Oleh Masyarakat Desa Sleman Kabupaten Kerinci-Jambi”. Dalam jurnal penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa nilai-nilai budaya yang tercermin dari upacara tersebut yakni berupa nilai kegotong-royongan. Kemanusiaan dan religius, hal ini merupakan kesadaran manusia sebagai makhluk hidup dan setiap hidup akan melewati kematian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memakai teori kebudayaan menurut Koentjaraningrat.²⁰

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti mempunyai fokus kajian yang berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut. Yakni peneliti tak hanya ingin melihat tahapan ritual dan makna yang terkandung pada ritual kematian yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Krengseng. Akan tetapi peneliti juga memfokuskan pada penafsiran yang dilakukan oleh masyarakat setempat terhadap Ritual Kematian dan juga sebab masih berlakunya ritual kematian di Masyarakat Padukuhan Krengseng, Hargorejo, Kokap.

¹⁹ Hanif Irwansyah, *Makna Simbolis Ziarah di Makam Sewu Kanjeng Panembahan Bodho*, skripsi fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2018, hlm. 66.

²⁰ Mukhsin Patriansyah, *Makna dan Nilai Simbolis Upacara Kematian Yang Dilaksanakan Oleh Masyarakat Desa Seleman Kabupaten Kerinci-Jambi, Bersaung*, Volume 2 No.1, September 2017. Hlm. 5.

Penulis merasa ritual kematian yang berkembang di Padukuhan Krengseng memiliki keunikan tersendiri, dimulai dari pelaksanaan maupun simbol-simbol yang dipakai dalam ritual memiliki corak yang berbeda dengan yang lain. sehingga penelitian ini perlu dikembangkan agar dapat dipertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam fenomena tersebut.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini Islam Jawa didefinisikan menurut Simuh adalah masyarakat Jawa sebagai komunitas yang telah ter-Islam-kan memang memeluk agama Islam. Namun dalam Praktik kesehariannya, pola-pola keberagaman mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan animisme, dinamisme dan Hindu Budha.²¹

Keyakinan atau ritual campuran antara agama formal dengan keyakinan yang mengakar kuat dikalangan masyarakat Jawa, menjadi ciri khas masyarakat Jawa yang menganut Kejawen. Berawal dari hal itu kemudian Islam masuk membentuk sebuah kolaborasi antara aliran Kejawen dengan Islam, banyak orang yang menganut agama Islam akan tetapi dalam Praktik keberagamaannya tidak meninggalkan keyakinan warisan nenek moyang mereka.²²

Ajaran Islam Jawa ketika direnungkan secara mendalam, maka ajaran ini hampir sama seperti ajaran agama Islam yang dicontohkan lewat ritual sembah

²¹Simuh, *Sufisme Jawa*, hlm. 161.

²²Akhmad Khalil, *Islam Jawa* (Malang: Uin Malang Pres, 2008), hlm. 46.

catur oleh Simuh, dalam ritual tersebut ketika diterapkan dengan ajaran Islam mengenai ajaran tasawuf akan kelihatan bahwa ritual sembah catur sama halnya dengan penerapan ajaran tasawuf tentang syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat.²³

Adapun penelitian mengenai ritual upacara kematian, penulis menggunakan teori tafsir kebudayaan dan agama Clifford Geertz. Melalui simbol, ide dan adat istiadat Geertz menemukan pengaruh agama berada disetiap celah dan sudut kehidupan masyarakat Jawa. Studi ini benar-benar mendetail, terikat kuat dengan kebudayaan Jawa. Ketertarikan Geertz pada “dimensi kebudayaan” agama karena kebudayaan digambarkan sebagai “sebuah pola makna-makna (*a pattern off meanings*) atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu”. Dalam satu kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap dan kesadaran dan juga bentuk bentuk yang berbeda untuk mewakili semua itu.²⁴

Ketika sudah berhadapan dengan makna maka Geertz mengawali hubungan kebudayaan dengan agama melalui sebuah paradigma, paradigma tersebut menjelaskan bahwa simbol-simbol sakral berfungsi untuk mensintesisikan suatu etos bangsa, yaitu nada, ciri, dan kualitas hidup. Selain itu juga untuk moral, gaya estetis dan suasana hati. Simbol juga

²³Simuh, *Sufisme Jawa*, hlm. 160.

²⁴Daniel L. Pals, *seven theories of religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan Muzir dan M. Syukuri (Yogyakarta : IRCSod, 2011), hlm. 342.

mempengaruhi pandangan dunia manusia mengenai gambaran manusia tentang cara bertindak dan gagasan komprehensif mengenai tatanan.²⁵

Menurut Geertz (dalam Shoehada:) untuk mencapai hakikat dan tindakan religius, maka pandangan analitis harus sampai pada ritual. Dengan memahami ritual, orang akan mengetahui sesuatu yang dikeramatkan, keyakinan yang membenarkan adanya konsep religius dan keyakinan terhadap tujuan-tujuan religius. Ritual, suasana hati dan motivasi-motivasi yang ditimbulkan dari simbol-simbol sakral dari diri manusia, serta konsep-konsep umum tentang tata eksistensi yang dirumuskan simbol-simbol itu bagi manusia. Mereka saling bertemu memperkuat satu sama lain.²⁶

Melalui ritual, seorang pengamat dapat mengkaji “pertunjukan religius” (*religious performances*) dan mencatat bahwa ritual itu tidak hanya mewujudkan segi religius dari kehidupan orang yang percaya akan sistem religi tertentu, tetapi juga menyajikan sesuatu yang menunjukkan adanya interaksi sosial diantara penganut ritual tersebut.²⁷

Sistem simbol menurut Geertz adalah segala sesuatu yang memberi seseorang ide-ide. Misalnya, sebuah objek, seperti lingkaran untuk berdoa bagi pemeluk Budhisme. Oleh sebab itu hal yang terpenting adalah bahwa ide dan simbol-simbol tersebut adalah milik publik, sesuatu yang ada diluar kita. Walaupun simbol tersebut tertanam dalam pikiran individu secara privasi,

²⁵ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 4.

²⁶ M. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm.

²⁷ M. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai*, hlm. 18.

namun dia juga bisa diangkat dari otak individu yang memikirkan simbol tersebut.²⁸

Saat dikatakan simbol-simbol tersebut menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seorang, kita dapat meringkasnya dengan mengatakan bahwa agama menyebabkan seorang merasakan atau melakukan sesuatu. Motivasi tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu dan orang yang termotivasi tersebut akan diimbangi oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting, apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan yang salah.²⁹

Kekuatan perasaan ini tidak datang begitu saja dan bukanlah hal yang sepele, perasaan tersebut muncul karena agama memiliki peran penting; dalam hal ini Geertz ingin menyatakan bahwa agama mencoba memberikan “penjelasan Hidup dan mati” tentang dunia. Maksud agama bukan ditunjukan untuk menyatakan kepada kita tentang permasalahan hidup sehari-hari. Melainkan untuk berpusat kepada hal yang final (*ultimate meaning*) suatu tujuan pasti bagi dunia.³⁰

Dalam ritual keagamaan, manusia dimasuki oleh rasa desakan realitas riil. Perasaan dan motivasi seseorang dalam ritual keagamaan sama persis dengan pandangan hidupnya, kedua hal ini saling memberi kekuatan. Pandangan hidup saya mengatakan, “saya harus merasakan hal ini”, umpamanya, pada giliran perasaan tersebut mengatakan bahwa pandangan hidup saya adalah pandangan yang benar dan tidak bisa diragukan lagi. Suatu

²⁸ Daniel I. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 343.

²⁹ Daniel I. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 343.

³⁰ Daniel I. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 344.

penyatuan simbolis antara pandangan hidup dengan etos akan terlihat dalam ritual.³¹

Geertz menjelaskan bahwa studi apapun tentang agama akan berhasil bila telah menjalani dua langkah; seseorang harus mulai dengan menganalisa seperangkat makna yang terdapat dalam simbol-simbol keagamaan itu sendiri dan hal lain adalah karena simbol-simbol ini sangat terkait dengan struktur masyarakat dan aspek psikologi anggota masyarakat, maka rangkaian simbol-simbol ini harus ditelusuri secara kontinyu, baik cara terciptanya, proses penerimaan dan pemaknaannya atau pembelokan maknanya, hubungan ini dapat dianalogikan dengan rentangan kawat melalui tiga titik yang membentuk segi tiga. Titik pertama untuk simbol, titik kedua untuk masyarakat dan titik ketiga untuk psikolog individu.³²

G. Metode Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan kata lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.³³ Peneliti akan menjelaskan makna simbol yang terkandung dan penafsiran ritual dalam perilaku masyarakat di Padukuhan Krengseng, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo.

³¹ Daniel I. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 345.

³² Daniel I. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 346.

³³ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 145.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yakni menggunakan jenis penelitian lapangan (*field Research*). Jenis penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan suatu fenomena interaksi sosial lewat kebudayaan berdasarkan sudut pandang yang pertama. Penelitian dilakukan secara langsung terjun ke masyarakat guna mendapatkan data secara akurat dari masyarakat.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kabupaten Kulon Progo tepatnya di Dukuh Krengseng Desa Hargorejo Kecamatan Kokap, Dukuh Krengseng merupakan satu Dukuh di wilayah Kulon Progo yang masih melestarikan berbagai ritual kematian kerajaan Mataram dan masyarakat Krengseng umumnya sebagai sebuah adat istiadat yang harus dilakukan ketika terdapat warga yang meninggal. Sedangkan waktu pelaksanaannya dimulai bulan Juli-Agustus 2018 dan dilanjut bulan Maret 2019.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang paling penting dalam melakukan suatu penelitian, karena dengan data tersebut peneliti bisa mengurai persoalan yang diteliti. Oleh karena itu peneliti mengetahui sumber data mana yang akan digunakan dalam melakukan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data diantaranya :

a. Data Primer

Data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.³⁴ Data primer diambil dari sumber data pertama di lapangan. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya adalah responden.³⁵ Sumber data ini adalah warga Krengseng yang mengikuti upacara ritual kematian. Adapun warga yang dijadikan Sumber data primer adalah, *mbah kaum*, sesepuh dukuh, Ustadz, Kepala Dukuh, warga secara umum, kemudian yang terakhir pemuda yang tergabung dalam karang taruna Dukuh Krengseng.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Data yang dihasilkan dari data ini adalah data sekunder.³⁶ Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan saja. Data sekunder ini digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang akan kita teliti, data sekunder ini juga berguna untuk memperjelas masalah dan menjadi lebih operasional dalam penelitian karena didasarkan pada data sekunder yang tersedia.³⁷ Sumber data ini berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti, seperti arsip Dukuh Krengseng

³⁴ Burhan Bungin, *metodologi penelitian sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 129.

³⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 129.

³⁶ Burhan Bungin, *metodologi penelitian sosial*, hlm. 128.

³⁷ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 123-125.

kemudian dokumen-dokumen, buku atau jurnal yang meneliti tentang ritual kematian.

4. Teknik Pengumpulan Data.

a. Teknik Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati setiap ruang, tempat atau setiap kegiatan yang dilakukan dan kemudian peneliti melakukan pencatatan, atau menggambar dari setiap tingkah laku pelaku yang akan diteliti tersebut. Bahkan jika memungkinkan, dapat pula dibuatkan kronologi dari setiap kegiatan untuk mempermudah melakukan pengamatan selanjutnya.³⁸

Observasi yang dilakukan disini terbagi menjadi dua yakni pengamat sebagai pemeran serta (*the observer as participant*) peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum karena segala macam informasi termasuk yang rahasia masih dapat diketahui. Pengamat penuh (*the complete observer*) peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subjeknya dari belakang, sedang subyeknya sama sekali tidak mengetahui apakah mereka sedang diamati atau tidak.³⁹

Selama observasi di Dukuh Krengseng peneliti mencoba untuk ikut berbaur dengan warga masyarakat sekitar, terdapat beberapa kegiatan yang bersifat rutin seperti temu rutin anggota petani, ibu-ibu posyandu di Krengseng atau pertemuan karang taruna, peneliti mengikuti

³⁸ Djunaidi Ghoni, Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 165.

³⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), hlm 146.

kegiatan tersebut guna lebih memahami fenomena sosial budaya yang ada di lapangan

Peneliti juga mengikuti prosesi ritual kematian bersama masyarakat, dalam observasi ini peneliti ingin merasakan dengan nyata tentang ritual yang sedang dilakukan. Serta bagaimana konsep maupun alur ritual dari mulai persiapan ritual sampai yang terakhir mengenai ritual penguburan jenazah.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara. Dalam wawancara, peneliti harus membuat rumusan-rumusan pertanyaan, meskipun tidak tertulis, namun selalu didasarkan pada tujuan penelitian, menggunakan konsep-konsep baku, sehingga bersifat ilmiah.⁴⁰

Dalam penelitian, informan yang akan diwawancarai adalah *mbah kaum* (tokoh agama) untuk menggali informasi mengenai urutan atau tata cara ritual kematian, aparat dukuh untuk menggali informasi seputar Dukuh Krengseng, sesepuh dukuh untuk mendapatkan makna dari ritual kematian, keluarga duka, pemuda dan masyarakat yang terlibat dalam upacara ritual kematian tersebut sebagai informan mengenai makna dan penafsiran mereka terhadap ritual kematian.

⁴⁰ Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 112-113.

Ketika peneliti sudah dilapangan maka yang perlu digali dalam penelitian tersebut adalah mengenai prosesi ritual kemudian makna simbol pada ritual dan yang terakhir adalah mengenai penafsiran ritual dalam perilaku masyarakat di Padukuhan Krengseng, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo.

c. Teknik dokumentasi

Dokumentasi juga merupakan salah satu cara dalam mencari sumber data. Sebagai sistem simbol, pengumpulan data dengan teknik ini diperoleh dari buku, catatan, foto kegiatan, serta alat-alat yang dibutuhkan dalam upacara ritual kematian di Dukuh Krengseng, Hargorejo, Kokap.⁴¹ Hal itu akan menambah informasi dan untuk melengkapi data-data yang ada sebelumnya.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, Pada hakekatnya, proses analisis data sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yaitu sejak peneliti melakukan perencanaan dan membuat disain penelitian, dan berlangsung pada saat pengumpulan dan setelah secara final semua proses pengumpulan data dilaksanakan. Jadi, analisis data sebenarnya dilakukan dalam setiap saat ketika proses penelitian berlangsung. Pendek kata, proses analisis data bersifat siklus atau melingkar dan interaktif dilaksanakan selama proses pengumpulan data.⁴²

⁴¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian, Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 234.

⁴² Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 129.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis deskriptif dan penjelasan (*Description and Explanation*) yakni yang akan dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang akan dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian sosial yang akan diteliti. Kemudian analisis eksplanasi (penjelasan) merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan, dan pernyataan-pernyataan mengapa suatu hal bisa terjadi.⁴³

Ketika data lapangan tentang ritual kematian sudah didapat, peneliti akan memulai proses analisis data dengan cara menganalisis satu demi satu tahapan dan simbol yang ada pada ritual tersebut, tahapan dan makna akan dideskripsikan sesuai data yang di dapat melalui wawancara dan juga ketika melakukan observasi.

Data-data tersebut akan diurai satu persatu, kemudian dianalisis menggunakan teori antropologi interpretatif Clifford Geertz tentang nilai, simbol dan makna. Sehingga akan diketahui nilai, simbol dan makna yang terkandung pada ritual kematian di masyarakat Padukuhan Krengseng,

⁴³Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosia*, hlm. 134.

6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian di lapangan, agar penelitian terstruktur dan sistematis serta jelas arah dan tujuannya. Dalam sistematika pembahasan ini berisi pokok-pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian yang dimaksudkan agar mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian. Maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, dalam bab ini menyangkut latar belakang masalah yang berisi uraian pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti, setelah itu rumusan masalah beserta tujuan dari penelitian tersebut, selanjutnya yakni tinjauan pustaka yang digunakan untuk bahan perbandingan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kemudian kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis dan yang terakhir yakni menentukan metode penelitian yang akan digunakan.

Bab kedua, dalam bab ini berisi tentang diskripsi umum masyarakat padukuhan Krengseng, Hargorejo, Kokap, Kulonprogo, yang meliputi kondisi geografis, kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya, tingkat pendidikan serta keagamaannya.

Bab Ketiga, menceritakan tentang proses ritual upacara kematian di padukuhan Krengseng, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo, dan menjabarkan

bentuk-bentuk simbol ritual yang digunakan pada ritual tersebut dan juga membahas alasan masih berlakunya ritual kematian sampai sekarang.

Bab keempat, berisi tentang analisis peneliti terkait makna simbol yang terdapat pada upacara ritual kematian. Menggunakan teori makna simbolik Clifford Geertz dan juga bentuk penafsiran yang dilakukan.

Bab kelima dalam bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan bab pertama hingga bab ke empat, dan kemudian berisi saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan kajian makna simbolik terhadap ritual kematian Islam Jawa di Dukuh Krengseng, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo, maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait ritual yang dilakukan di Dukuh Krengseng tersebut. Sebelum dinamakan Dukuh Krengseng, Pedukuhan ini menggunakan nama Plendukan karena di daerah tersebut banyak ditemukan sarang landak yang hanya dihuni oleh 3 penduduk, kemudian sejak tahun 1945 berubah menjadi Dukuh Krengseng yang diambil dari kata kemrengseng yaitu suara yang terdengar dari mata air yang berada di Padukuhan Krengseng.

Terkait ritual kematian, ritual tersebut merupakan salah satu kebudayaan yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta, kemudian nenek moyang dari Dukuh Krengseng memegang teguh ajaran dari Keraton tersebut sehingga ritual kematian diterapkan di Dukuh Krengseng yang bersifat turun temurun oleh anak cucunya sampai sekarang.

Meskipun mayoritas di Dukuh Krengseng beragama Islam, tidak lantas menghilangkan tradisi-tradisi ritual Kejawen yang ada sebelum Islam hadir, dilihat dari sejarah masuknya agama Islam di Krengseng, agama Islam bersifat sinkretis dengan budaya setempat, antara ajaran agama dan kebudayaan Jawa di akulturasikan menjadi suatu adat dan

kebudayaan yang sampai saat ini terus dipelihara lewat upacara Ritual kematian.

Dalam ritual kematian, masyarakat Dukuh Krengseng mengekspresikan simbol ritual dengan berbagai macam, baik dari ajaran Islam maupun Kejawen, simbol dari kedua ajaran dilebur menjadi satu ritual yang dinamakan ritual kematian. Adapun simbol yang diekspresikan pada ritual kematian beserta dengan pemaknaannya sebagai berikut:

- a. Memandikan, memiliki dua makna kesucian yang dapat dilihat dari segi lahir dan batin. Secara lahir, air digunakan untuk membersihkan tubuh dari kotoran yang dapat dilihat secara nyata, maka untuk menghilangkan kotoran tersebut jenazah harus dimandikan terlebih dahulu. Secara batin, mandi merupakan manifestasi untuk menetralkan diri.
- b. Mengkafani, mengkafani disini memberi pakaian kepada jenazah yang sudah selesai dimandikan menggunakan kain putih, ritual mengkafani dilandasi dengan tuntunan agama Islam yang berlaku di daerah tersebut. Adapun makna dari mengkafani adalah *ndandani* yaitu memberi pakaian kepada tubuh jenazah agar terlihat indah sehingga ruh jenazah yang akan *sowan* kepada Tuhannya tidak dalam kondisi telanjang, hal ini merupakan salah satu adab seseorang yang akan bertamu kepada sesuatu yang agung, yang telah menciptakan, kemudian menghidupkan dan mematikan dirinya. Sedangkan

menurut agama Islam mempunyai makna bahwa semua orang akan sama dalam mengenakan pakaian ketika mati, tidak memandang status sosial manusia ketika masih hidup, semua akan memakai pakaian yang sama dalam bertemu Tuhannya.

c. Mensalati, memiliki makna sebagai bentuk rasa hormat kepada saudara yang meninggal dengan cara memintakkan maaf jenazah kepada Allah swt lewat perantara salat sesuai dengan tuntunan agama Islam, mereka mensalati dengan niatan memintakkan ampunan atas segala kesalahan yang telah dilakukan baik yang sengaja maupun tidak sengaja semasa hidupnya.

d. Pamitan jenazah, makna dari simbol yang ada pada ritual pamitan sebagai berikut :

1. Menyapu, Makna dari menyapu 3 kali adalah agar makhluk halus yang berada di jalan tersebut segera menyingkir dengan harapan jenazah bisa berjalan dengan tenang tanpa ada gangguan.

2. Tlusupan, Makna dari *tlusupan* adalah sebuah penghormatan seorang anak terhadap orang tuanya atau sebuah penghormatan dari keluarga yang telah ditinggal oleh salah satu anggota dari keluarga tersebut selamanya, anggota keluarga diharapkan bisa ikhlas dan tabah menerima takdir yang ada, sehingga tidak

membuat beban pikiran ketika jenazah sudah pergi meninggalkan mereka.

3. Jajaran, makna dibuatnya *jajaran* sebanyak 12 buah adalah karena, bilangan 12 memiliki arti jumlah bulan dalam setahun. Bulan memberi arti waktu yang setiap harinya umur manusia semakin berkurang, bertambahnya usia berbanding terbalik dengan berkurangnya jatah waktu untuk hidup seorang manusia. Sedangkan dari bentuknya memiliki arti untuk mengawal selama perjalanan jenazah menuju makam agar terhindar dari mara bahaya.

4. Payung, Makna dari payung *mutho* adalah memberi perlindungan dan rasa nyaman atau *Ngayomi* kepada jenazah, *ngayomi* disini adalah memberikan perlindungan kepada tubuh jenazah untuk bisa berteduh dibawah payung tersebut, selama berada dalam perjalanan menuju tempat peristirahatan terakhir jenazah

5. Sawur, Makna dari *sawur* adalah membuka jalan agar jenazah yang akan berangkat menuju akhirat bisa terang, sewaktu melewati jalan bisa lancar tanpa hambatan, apabila jalan yang dilalui sudah tidak gelap, maka perjalanan jenazah menuju akhirat untuk

menghadap Tuhannya akan lancar. Makna lain dari *sawur* adalah bahwa manusia sudah tidak membutuhkan barang duniawi lagi, barang-barang tersebut seperti emas, beras, dan uang.

6. Maejan, *Maejan* memiliki makna bagi orang yang hidup sebagai penanda bahwa sanak keluarga yang telah mendahului, dimakamkan di lokasi tersebut, tanda ini akan berlaku selama kuburan masih berada di lokasi tempat seseorang di makamkan, sehingga ketika sanak saudara jenazah akan ziarah ke makam, tidak perlu susah mencari letak posisi kuburan keluarganya.

7. Degan, air degan memiliki makna bahwa air yang paling suci dan bersih dibandingkan dengan air yang bersumber dari tempat yang lain, air tersebut dipercaya suci dan terbebas dari najis. Dipilihnya air yang suci untuk jenazah karena, jenazah yang sudah dimandikan dalam keadaan suci, maka air berikutnya yang akan digunakan untuk jenazah harus sama yaitu dalam keadaan suci.

8. Tabur bunga, memiliki makna sebagai doa memohon ampunan untuk jenazah atas segala dosa-dosa yang telah diperbuat selama hidup di dunia.

9. Sungguh dan bakar menyan, Makna dari bakar menyan adalah sebagai *njawab* yaitu sebuah ritual yang dilakukan seseorang untuk memintakkan izin ketika akan melakukan penggalian makam, agar penghuni yang ada di bumi tempat dibuatnya liang kuburan berpindah tempat. *Njawab* ini juga sebagai doa memintakkan maaf atas dosa seseorang yang sudah meninggal.

Dalam prosesi ritual *pamitan* terdapat dua sesi, sesi pertama yaitu sambutan atas nama keluarga yang akan diwakilkan oleh kepala Desa, kemudian sesi kedua adalah pemberangkatan Jenazah menuju kuburan yang akan dipimpin langsung oleh *mbah kaum*.

e. Pemakaman, makna dari ritual pemakaman adalah sebagai wujud penghormatan terakhir seseorang yang masih hidup kepada jenazah saat jasad jenazah masuk liang lahat. Penghormatan terakhir itu disaksikan secara bersama-sama baik keluarga, sanak famili maupun masyarakat umum yang ikut mengawal jenazah menuju tempat peristirahatan terakhirnya.

terdapat perbedaan dari zaman dahulu hingga sekarang dalam pemberangkatan jenazah, hal tersebut bisa dilihat ketika jenazah dibawa ke makam, sebelum adanya teknologi warga membawa jenazah dengan cara

memikul dari rumah duka sampai tempat makam, akan tetapi sekarang mengalami perberbedaan apabila jarak makam jauh dari rumah duka maka masyarakat akan menggunakan mobil untuk mengantar jenazah menuju makam.

Kecenderungan yang melatar belakangi seseorang mengikuti ritual kematian adalah karena sudah menjadi kewajiban seseorang yang beragama Islam untuk ikut merawat jenazah dari awal hingga akhir. Agama telah mengajarkan bahwa ketika terdapat seseorang yang meninggal adalah hak seorang yang hidup untuk merawatnya. Masyarakat Dukuh Krengseng juga menangkap makna ritual kematian sebagai nasehat hidup agar terus mengingat kepada Tuhan.

Perasaan dan motivasi datang atas dorongan individu, tidak ada aturan tertulis diwajibkannya seseorang datang untuk ikut melakukan prosesi ritual akan tetapi masyarakat mendapat suatu dorongan dari diri sendiri sebagai momen terakhir seseorang bisa menghargai orang yang sudah meninggal dengan cara khidmah kepada jenazah tersebut.

Sedangkan dari dorongan sosial hal pertama yang dikedepankan adalah sikap gotong royong antar warga. Mereka bekerja sama dalam acara ritual kematian, ibu-ibu mendapat bagian untuk menyiapkan konsumsi ritual, kemudian bapak-bapak mendapat bagian menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai untuk ritual, sedangkan pemuda sebagian menjadi *laden* dan sebagian lainnya menjadi petugas ritual. Semua bertugas atas dasar saling membantu dan tolong menolong dengan sesama

Ritual Kematian juga menjadi perekat Sosial, dalam ritual ini, semua warga bersatu padu, meninggalkan kepentingan masing-masing, segala urusan rela ditinggalkan demi ikut hormat kepada jenazah. Hal tersebut menandakan bahwa ritual kematian di Krengseng dimaknai sangat penting oleh masyarakat setempat, lewat ritual kematian masyarakat menjadi erat dalam bergaul, tidak ada sekat dalam melakukan ritual kematian, tidak membeda-bedakan antar golongan masyarakat, semua dipersilahkan dengan tangan terbuka untuk ikut ambil bagian dalam ritual, ritual kematian juga menjadi ajang perekat sosial bagi masyarakat Krengseng. Hal itu bisa dilihat dari antusiasme semua warga dalam mempersiapkan kemudian proses ritual maupun pasca ritual, semua dilakukan bersama-sama dengan mengedepankan kepentingan bersama.

Perasaan yang muncul dalam diri setiap individu pada kegiatan ritual kematian, bukan tanpa alasan. Perasaan tersebut merupakan sebuah pengaruh dari agama yang diuraikan dalam bentuk atau tatanan, baik itu arahan *mbah kaum* maupun ajaran dari agama Islam sendiri. Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menggolongkan tatanan yang berada pada Dukuh Krengseng kedalam dua tatanan, yakni tatanan nilai budaya serta tatanan/nilai agama.

Dari segi tatanan budaya, warga Dukuh Krengseng sedikit demi sedikit mampu menerima ajaran agama Islam lewat sinkretisme budaya Islam dengan Kejawen, proses akulturasi budaya yang dilakukan Islam terhadap budaya Kejawen di Dukuh Krengseng secara bertahap dan tidak dilakukan dengan kekerasan. Sedangkan dari tatanan agama, aturan dan sistem masyarakat membentuk konsep yang dinamakan syariat agama, hal tersebut dapat dilihat dari

para warga yang masih patuh terhadap dogma agama, dengan menjalankan perintah dan menjauhi segala larangannya

B. Sarana

Sejarah tentang ritual kematian di Krengseng belum sepenuhnya bisa dijelaskan dengan tepat, untuk penelitian mengenai ritual kematian Islam Jawa diharapkan dapat dikaji lebih dalam lagi mengenai sejarah ritual kematian oleh peneliti selanjutnya. Kajian tentang kebudayaan Jawa tidak bisa dibatasi oleh waktu yang hanya 2 bulan, karena jika hal tersebut dilakukan data yang diambil belum sepenuhnya didapat. Sehingga dalam hal pemaparan kurang lengkap dan mendetail.

Daftar Pustaka

- Ahmad Arisatul Cholik, “Relasi Akal dan Hati Menurut al-Ghazali”, *Kalimah*, Vol. 13, N.2, September 2015,
- Astuti, Puji. *Pembacaan Surat Al-Ikhlas Dalam Upacara Kematian Buang Batu (studi kasus di desa abason, kecamatan totikum, kabupaten bangkep, sulawesi tengah)*. Skripsi fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2018.
- Abdul Wahab, *Upacara Kematian Di Desa Jabung Kecamatan Gantiwerno Kabupaten Klaten (Prespektif Multidisipliner)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Bungin, Burhan. *metodologi penelitian sosial*. Surabaya: Airlangga University Press. 2001.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo. *Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2017*. Yogyakarta: BPS Kulon Progo, 2017
- Chodim, Achmad. *Syekh Siti Jenar Makna Kematian*. Jakarta: Serambi. 2005.
- Endaswara, Suwardi. *Mistik kejawen*. Yogyakarta: Narasi. 2016.
- Endaswara, Suwardi. *Agama jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2018.
- Ghoni, Djunaidi. Almanshur, Fauzan . *Metode Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA. 2012.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016.

- Greetz, Clifford, *Kebudayaan & Agama*, terj Francisco Budi Hardiman
Yogyakarta : Kanisius, 1992.
- *Tafsir Kebudayaan*, terj Francisco Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius.
1992.
- Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa, Jakarta: PT Dunia
Pustaka Jaya, 1981.
- Haryanto, Sindung. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Pres. 2013.
- Hanif Irwansyah, *Makna Simbolis Ziarah di Makam Sewu Kanjeng Panembahan
Bodho*, skripsi fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga, 2018.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme orang jawa*. Yogyakarta: Ombak. 2008.
- Hidayah, Nurul. *Analisi Simbol Terhadap Upacara Kematian Pada Masyarakat
Desa Sinduharjo, Ngaglik, sleman, DIY*. Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta. 2006.
- Irwansyah, Hanif. *Makna Simbolis Ziarah di Makam Sewu Kanjeng Panembahan
Bodho*. Skripsi fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta. 2018.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya*. Yogyakarta :
Pustaka Pelajar. 2010.
- Khalil, Akhmad . *Islam Jawa*. Malang: Uin Malang Pres, 2008.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja
Rosdakarya, 2001.

- Hidayah, Nurul. *Analisi Simbol Terhadap Upacara Kematian Pada Masyarakat Desa Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, DIY*. Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Astuti, Puji. *Pembacaan Surat Al-Ikhlas Dalam Upacara Kematian Buang Batu (studi kasus di desa abason, kecamatan totikum, kabupaten bangkep, sulawesi tengah)*, skripsi fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2018,
- Rakhmat, Jalaluddin. *memaknai kematian*. Depok: Pustaka iman. 2006.
- Patriansyah, Mukhsin. *Makna dan Nilai Simbolis Upacara Kematian Yang Dilaksanakan Oleh Masyarakat Desa Seleman Kabupaten Kerinci-Jambi, Bersaung*, Volume 2 No.1, September 2017.
- Pals, Daniel I. *Seven Theories of Religion* Jogjakarta: IRCiSoD. 2011.
- Peta Administrasi Pedukuhan Krengseng. oleh tim KKN 72 Universitas Atma Jaya, Yogyakarta:2017.
- Qitbiah, Mariatul. *Hasil belajar Memandikan Jenazah Materi Praktik Penyelenggaraan Jenazah Melalui Metode Demonstrasi*, Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan 3, Januari 2017.
- Soehadha, Moh. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2008.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual Kematian Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2010.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2006.
- Suyami, *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta : Kepel Press. 2008.

Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LKIS. 2007.

Simuh, *Sufisme Jawa*, Surabaya: Yayasan Bentang Surabaya, 1995.

Wahab, Abdul. *Upacara Kematian Di Desa Jabung Kecamatan Gantiwerno Kabupaten Klaten (Prespektif Multidisipliner)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.

Peta Adminitrasi Padukuhan Krengseng. Oleh tim KKN 72 Universitas Atma Jaya, Yogyakarta. 2017

Sensus Penduduk Dukuh Krengseng tahun 2018.